

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya atau dinamakan juga dengan menemukan asal-usulnya dalam bahasa Sansekerta, dari kata buddhayah yang adalah sebagai bentuk jamak dari kata buddhi (akal) dan daya (tenaga, kekuatan, dan kesanggupan). Budi merujuk pada aspek pikiran, pemahaman, serta pendapat, sementara daya mengacu pada energi, kekuatan, dan kapasitas. Secara luas, budaya dapat dipahami sebagai semua yang terkait dengan akal dan pikiran manusia. Istilah budaya pada bahasa Inggris dikenal dengan culture yang berakar dari kata Latin "colere" yang berarti mengolah atau memperbaiki. Budaya merujuk pada pola hidup yang berkembang serta dibagikan bersama pada suatu kelompok, selalu diturunkan dari generasi ke generasi yang selanjutnya.¹ Antropolog E.B. Taylor, seperti yang disebutkan oleh Sulasman dan Gemelar, menggambarkan kebudayaan sebagai suatu kesatuan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moralitas, sistem hukum, tradisi, kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari keanggotaannya dalam masyarakat.²

¹ Th.Kobong, *Aluk, Adat Dan Budaya Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Pusbang, 1992), 13.

² Sulasman & Setia, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka, 2013), 17.

Masalah liturgi gereja Toraja mungkin memerlukan kontekstualisasi karena pertimbangan budaya dan konteks lokal. Beberapa masalah yang mungkin muncul termasuk kesesuaian ritual dengan nilai-nilai tradisional, relevansi, dalam konteks modern, dan penyesuaian dengan perkembangan sosial dan teologi yang luas. Kontekstualisasi dapat membantu menjaga keautentikan tradisi sambil memenuhi kebutuhan dan pemahaman umat dalam konteks zaman yang berubah.

Perjumpaan antara Injil dan budaya adalah isu yang menarik untuk dibahas. Kebudayaan dapat dilihat dalam bentuk materian dan *non* material serta wujudnya yaitu gagasan/ide, aktivitas atau tindakan dan artefak atau karya. Menurut J.J. Hoenigman, kebudayaan bisa terlihat dalam beberapa bentuk. Pertama, ada yang disebut gagasan atau ideologi, yang mencakup kumpulan nilai, ide, norma serta aturan yang sifatnya abstrak dan tidak secara langsung terlihat. Ini sering disebut sebagai wujud ideal. Ideologi ini digunakan untuk memberi arti atau aturan dalam budaya, memberi arahan, atau merasionalkan perilaku tertentu. Kedua, ada aktivitas, yang merupakan tindakan yang dilakukan manusia dalam masyarakat. Aktivitas ini bisa berupa tindakan yang diucapkan (verbal) atau yang tidak (non-verbal). Misalnya, berbicara atau bersikap. Ketiga, ada artefak atau karya, yang merupakan hasil fisik dari aktivitas manusia, seperti benda atau hal-hal yang bisa didokumentasikan. Ini bisa berupa karya seni, arsitektur, atau barang-barang sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat, ketiga bentuk

kebudayaan ini saling terkait dan saling memengaruhi. Artinya, ideologi mengatur dan membimbing aktivitas dan karya manusia.³

Dalam budaya masyarakat Toraja *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* menjadi inti dari seluruh kehidupan berbudaya orang Toraja. Semua terangkum dalam satu keyakinan yang disebut *Aluk* yaitu sekumpulan ide, gagasan tindakan karya. Salah satu bentuk dan wujud kebudayaan dari budaya Toraja adalah *Ma'rakan*. *Ma'rakan* adalah satu ritus dalam *Aluk Rambu Tuka'*, yaitu dalam kategori *aluk pare'* (aturan terkait tanaman padi) yaitu mendokan buah bungaran padi (buah pertama) agar buah selanjutnya bisa menghasilkan buah yang baik atau lebih maksimal lagi dari buah yang sebelumnya, Ide, gagasan atau nilai inti dari ritus *Ma'rakan* adalah doa dan harapan meminta berkat agar padi pada raya melimpah. Sementara aktivitas atau tindakannya berupa merebus padi mudah sebagai simbol. Selain doa permohonan agar panen berhasil, juga dipanjatkan sebagai bentuk ungkapan syukur atas proses awal-padi berbuah pertama yang boleh berlangsung. Bahkan kondisi alam (air dan matahari) serta pendukung lainnya juga ikut didoakan.

Ma'Rakan mempunyai makna tersendiri yaitu penyembahan kepada dewa padi (*tekke buku'*), yaitu penghormatan kepada nenek padi yang kemudian dilakukan dalam ritus *ma'rakan* untuk meminta kepada *take buku'*

³ Th.Kobong, *Aluk,Adat Dan Budaya Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil*,(pusbang: 1992), 36-47.

supaya ke depan bisa berkembang dengan baik. *Ma'raikan* ini adalah salah satu tingkatan dari kepercayaan *Aluk Todolo* dalam artian bahwa sekarang dilakuka untuk mendoakan atau meminta berkat untuk segala tanaman agar bisa diterima dengan hasil yang memuaskan. Di balik ritus *ma'raikan* ini bukan hanya sekedar memohon berkat dari *takke buku'* tetapi di situ terlihat bagaimana kebersamaan masyarakat itu nyata. Ritus *ma'raikan* ini tidak bisa dilakukan apabila hanya satu atau dua orang yang sepakat jadi harus ada kebersamaan dalam satu lingkup masyarakat sehingga kegiatan ini bisa terlaksana dengan baik.

Berangkat dari pernyataan Lesslie Newbiggin yang dikutip oleh Daniel Lukas Lukito, maka dapat dimaknai bahwa injil tidak terlepas dari budaya. Kehadiran Injil tidak berada di ruang hampa, tapi Injil hadir di dunia yang sudah mempunyai identitas dan nilai-nilai budaya. Maka dari itu pertemuan antara kebudayaan dan Injil kerap kali timbul sebuah persoalan, persoalan ini terkait apakah Injil yang menguasai budaya, atau bahkan kondisi yang terjadi sebaliknya yaitu budaya menguasai Injil, dan ataukah terjadi dialog antara budaya untuk kekayaan bersama? Dalam karya H. Richard Nieburh *Christ and Culture*, memaparkan dengan jelas yaitu sepanjang sejarah gereja dapat dijumpai sikap yang beraneka-ragam mengenai hubungan dengan Kristus dan Kebudayaan. Iman memberi isi kepada budaya, dan budaya memberi bentuk kepada Iman, Oleh Karena itu,

iman tanpa budaya tidak akan berfungsi dan sebaliknya budaya tanpa iman tidak punya substansi yang berarti.⁴

Proses dan upaya berteologi dengan kontekstual, termasuk di Indonesia menggambarkan ketegangan dan pergumulan yang berlangsung secara terus-menerus. Menurut Clifford Geert dalam bukunya "*The Interpretation of Culture*", setiap masyarakat memiliki dua model referensi yang dapat digunakan untuk memahami kehidupannya. Pertama, ada "*model for*" yang merupakan pola dari sistem pengetahuan, gagasan, dan aspirasi suatu masyarakat tentang bagaimana sesuatu seharusnya dilakukan atau diidealkan. Kedua, ada "*model of*" yang merupakan pola kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, kadang-kadang tanpa hubungan yang jelas dengan model yang diidealkan sebelumnya. Injil adalah *model for* yang diperjuangkan oleh para misionaris lewat sebuah strategi kebudayaan agar menjadi *model of* dari kehidupan orang dan masyarakat Toraja. Strategi kebudayaan gereja adalah bagaimana memperjuangkan nilai-nilai injil (*model for*) menjadi *model of* dari masyarakat Toraja.⁵

Dalam kerangka diskusi injil dan kebudayaan dan upaya teologi kontekstual, terkait dengan ritus "*Ma'rakan*", pertanyaan penting adalah, dapatkah ritus *ma'rakan* itu menjadi bagian integral dari doa-doa Kristiani dalam liturgy Ibadah?. Terkait dengan ritus *ma'rakan* dapatkah nilai-nilai

⁴ Eka Darmaputera, "Masalah Injil Dan Kebudayaan Dalam Jurnal Penuntun" Vol.1.No.4 (1995).

⁵ Bert Tallunglembang, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 12.

dari ritus tersebut sebagai model of masyarakat Toraja menjadi bagian integral dari injil, model for?. Untuk maksud tersebut penulis hendak meneliti dan mendeskripsikan ritus *ma'rahan* ini dalam relasinya dengan liturgi Gereja Toraja, sehingga dapat memiliki makna yang sejajar untuk menjadi bentuk menjadi bentuk ibadah dalam tata ibadah Gereja Toraja.

Pentingnya opsi ritus budaya dalam liturgi, untuk menghormati dan memelihara warisan budaya, karena ritus-ritus budaya memainkan peran penting dalam identitas dan warisan suatu komunikasi. Dengan memasukkan elemen-elemen ini dalam liturgi, gereja menghormati dan memelihara warisan budaya. Penghormatan terhadap pluralitas budaya, kehadiran opsi ritus budaya mencerminkan pengakuan akan keberagaman budaya di dalam gereja. Ini penting dalam menghargai dan memperkuat hubungan antar anggota gereja yang berasal dari beragam latar belakang budaya.

Masalah yang terkait dengan kontekstualisasi liturgi Gereja Toraja bisa meliputi, mempertahankan tradisi modernisasi bagaimana menjaga keaslian dan keutuhan tradisi Toraja dalam liturgi gereja Toraja sambil tetap membuka diri terhadap perubahan dan modernisasi dalam dunia Kristen. Persoalan kontekstualisasi merupakan persoalan yang terus digumuli dengan berupaya bagaimana seharusnya bagaimana orang Kristen dapat berteologi dalam konteks lingkungan hidupnya secara utuh, sehingga dapat menghasilkan sebuah refleksi yang ideal dari konteks kehidupan atas Injil

Yesus Kristus.⁶ Menurut Rasid Rachman seorang yang sangat berpengaruh dalam hal pengembangan liturgi di GKI berpendapat bahwa Gereja harus terus membuka diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan teologi kontekstual terhadap prakteknya di dalam gereja, oleh sebab itu aksi atau tindakan kontekstualisasi itu harus dirayakan dalam sebuah perayaan liturgi. Selanjutnya ia memberikan definisi kontekstualisasi liturgi itu berarti sebuah pembaruan dalam liturgi.⁷ Dengan demikian liturgi itu sendiri dapat dilakukan sebagai wadah, sarana atau alat perjumpaan dengan Tuhan.

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu penulis akan berfokus pada pemaknaan ritus *Ma'rahan* sebagai upaya kontekstualisasi liturgi Gereja Toraja Jemaat Sa'dan Karonanga Klasis Sa'dan Ulusalu.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjabaran latar belakang, maka hal yang ingin dikaji oleh peneliti pada tulisan ini yakni, Bagaimana memaknai ritus *Ma'rahan* sebagai upaya kontekstualisasi liturgi Gereja Toraja di Jemaat Sa'dan Karonanga Klasis Ulusalu?

D. Tujuan Penelitian

⁶ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)* (Malang, 2007), 2.

⁷ Gunawan, "Menuju Liturgi Yang Kontekstual: Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia," n.d.

Berikut merupakan tujuan yang ingin dicapai penulis pada penulisan ini mengungkapkan kenyataan sehubungan dengan topik yang penulis teliti. Sesuai dengan uraian rumusan masalah di atas maka penulis memiliki tujuan penelitian yakni: Untuk mengetahui pemaknaan ritus *Ma'rakan* sebagai upaya Teologi kontekstualisasi.

E. Signifikansi penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan tulisan ini bisa menjadi sumbangsih referensi dan ilmu bagi fakultas Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, dalam mengembangkan ilmu teologi secara khusus mengenai budaya Toraja. Tulisan ini dikemas dalam konteks mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja, serta mata kuliah lainnya yang terkait dengan kebudayaan tersebut di IAKN Toraja.

2. Manfaat praktis

Tulisan ini bisa memberi pemahaman yang benar untuk orang percaya atau masyarakat secara khusus bagi gereja Toraja Jemaat Karonanga klasis Sa'dan Uluvalu mengenai makna *Ma'rakan* sebagai ibadah terhadap kehidupan sebagai orang percaya.

F. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan penjabaran yang sudah dipaparkan di atas tentang latar belakang serta rumusan masalah, maka berikut ini adalah uraian sistematika penelitian ini, yakni:

- Bab I** :Pendahuluan, bagian ini berisi latar belakang masalah, fokus masalah penelitian, rumusan masalah, Tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II** :Landasan Teori, pada bagian ini penulis memaparkan mengenai landasan teori terkait dengan bagian-bagian penelitian yang terdiri dari, Ritus Ma'rahan dan Ibadah Kristiani.
- Bab III** :Metode penelitian, bagian ini terdiri atas metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, Informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV** :Hasil penelitian, Bagian ini terdiri dari hasil penelitian, dan analisis.
- Bab V** :Penutup, dalam bab ini berisi tentang penutup yaitu, Kesimpulan dan Saran.

